

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia ialah negara yang kaya akan keragaman budaya, hal ini dilihat dari kondisi sosio-*cultural* dan geografisnya yang terdiri atas 17.000 pulau, berkependudukan lebih dari 210 juta jiwa, mempunyai 300 suku dan memiliki 700 lebih bahasa yang berbeda serta kepercayaan dan agama yang beragam.¹ Keberagaman antar budaya ini seringkali menimbulkan persepsi positif maupun persepsi negatif antar budaya, misalnya satu kelompok tertentu dengan kelompok yang lainnya. Dimana dalam hal ini komunikasi yang terjalin antar warga masyarakat juga bisa disebut, sebagai salah satu pemicu timbulnya persepsi atau prasangka dalam kelangsungan sebuah hubungan bermasyarakat. Pembentukan persepsi yang cenderung dalam hal negatif serta dipercayai, biasanya akan menimbulkan sebuah stereotip yang negatif.²

Dalam suatu hubungan antar kelompok tidak dapat dipungkiri bahwa stereotip memang memiliki hubungan yang penting dan krusial, sebab stereotip sendiri merupakan suatu pemberian sifat tertentu pada

¹ Cristiani Juditha, "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makasar," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 2015), 87.

² Ridwan Papatungan, "Stereotip Suku Minahasa Terhadap Suku Papua (Studi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Samratulangi)," *Jurnal Acta Diurna* III. no.2 (2014), 23.

seseorang ataupun kelompok yang didasarkan pada nilai yang memiliki sifat subjektif, karena hanya ia berasal dari kelompok tertentu. Tetapi stereotip sendiri dapat berupa persepsi maupun prasangka yang sifatnya dapat berupa hal positif maupun negatif.³ Stereotip yang cenderung negatif biasanya akan menimbulkan berbagai macam dampak sosial, diskriminasi dan salah satu yang paling tidak diinginkan adakah konflik atau perpecahan. Dimana dampak yang berupa konflik adalah dampak yang paling sering dan yang paling tampak dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik yang sering terjadi di Indonesia ialah konflik yang terjadi diantara dua kelompok etnis yang berbeda, karena Indonesia merupakan negara dengan kelompok atau suku yang beragam.

Salah satu contohnya adalah konflik antara etnis Madura dan etnis Tionghoa, awal konflik tersebut didasari dari pembentukan stereotipe negatif antar kelompok. Stereotip yang terjadi di Tionghoa adalah kekerasan kesekian kalinya terhadap etnis Tionghoa yang melanda beberapa kota di Indonesia. Menurut penemuan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mencatat 1.200 orang mati terbakar, 8.500 kendaraan dan bangunan hancur, serta 90 lebih wanita etnis Tionghoa dilecehkan dan diperkosa.⁴

Desa Selopanggung merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kediri, Desa Selopanggung terletak di pegunungan dengan

³ Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotype Gender," *Musawa* 6, no. 2 (Desember 2014), 199.

⁴ Murdianto, "Stereotipe, Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)". *Jurnal Qalamuna* 10, no. 2 (Juli - Desember 2018), 137-138.

kontur jalan yang naik turun. Desa ini terletak ± 40 menit dari kota kearah kaki Gunung Wilis. Mata pencarian warga sendiri lebih banyak bercocok tanam, serta peternakan. Pada saat ini, tingkat pendidikan masyarakat sudah tergolong baik. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap desa pasti memiliki permasalahan seperti di Desa Selopanggung dimana Desa Selopanggung sendiri terdapat permasalahan sosial yang ada didalam masyarakat.

Di Desa Selopanggung, terdapat masalah dimana antar warga tidak begitu akrab terlebih dikalangan pemudanya. Seharusnya antar warga dapat saling berhubungan baik. Akan tetapi, para pemuda ini justru saling diam dan saling menjatuhkan serta tidak mau bersatu dalam kemajuan desa maupun dalam kehidupan bersama. Bahkan saling mengolok-olok, terkadang sampai terjadi pertikaian antara pemuda dusun satu dengan dusun lainnya. Seperti yang terjadi antara Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul.⁵

Permasalahan yang terjadi ini terus berlangsung secara berkepanjangan, hal ini ditimbulkan dari permasalahan yang bisa dikatakan wajar dan sepele. Menurut Bapak Supian, kejadian ini terjadi pada sekitar tahun 1990an, yang mana kalangan pemuda antara Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul mengikuti ajang pencak dor serta perselisihan ketika adanya acara yang diadakan oleh desa seperti

⁵ WA, Kepala Desa Selopanggung, 6 Februari 2021.

nonton video, orgen tunggal, campursari dan lainnya.⁶ Dimana pada saat itu sampai terjadi kerusuhan atau kontak fisik di acara desa tersebut yang melibatkan kedua kelompok pemuda ini.

Pada saat itu, kontak fisik ini terjadi secara berulang-ulang tidak hanya pada satu acara tapi acara-acara yang lainnya, hingga terjadi aksi saling balas antara dua kelompok pemuda. Namun pada saat itu, kerusuhan yang terjadi ini belum begitu berdampak pada kehidupan bermasyarakat.⁷ Tetapi ketika generasi pemuda ini sudah menikah, hal ini masih diajarkan dan ditanamkan pada generasi atau kelompok usia dibawahnya bahwa antara Dusun Selopanggung dan Tunggul tidak bisa berdamai bahkan dikatakan bahwa antara dua dusun ini tidak mungkin berdamai. Kemudian ketika kelompok usia dibawahnya tahun 1990 ini sudah menikah, hal ini masih ditanamkan kembali kepada generasi atau kelompok usia dibawahnya. Sehingga terjadi konflik serupa dan berkepanjangan pada kedua kelompok pemuda antar dusun ini.

Dampak yang ditimbulkan saat ini berimbas pada kehidupan sosial masyarakat, yang mana dalam kenyataanya ketika sampai terjadi konflik serupa maka generasi-generasi sebelumnya juga akan turut campur kedalam konflik.⁸ Sehingga dimana pemuda yang seharusnya bisa disebut sebagai pelopor dalam perubahan kemajuan desa justru tidak dapat bersatu dan rukun atau malah berseteru dan tidak bisa berkompromi satu sama lain. Masalah ini terjadi antar dusun yang

⁶ SP, Warga Dusun Selopanggung, 2 Desember 2020.

⁷ JI, Warga Dusun Selopanggung, 11 Desember 2020.

⁸ SA, Pemuda Dusun Selopanggung, 15 Desember 2020.

mengakibatkan perselisihan bahkan ketika ada hiburan yang diadakan desa sering sekali pemuda yang berbeda dusun terlibat tawuran meski tak sampai menimbulkan korban. Hal tersebut ialah salah satu contoh permasalahan yang terjadi.⁹

Situasi sosial antar warga tersebut berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu masalah ini juga berdampak pada kegiatan yang diadakan desa, seperti karangtaruna yang mempunyai kendala karena pemudanya tidak bisa dijadikan dalam satu forum yang mampu meningkatkan dalam kemajuan desa.¹⁰ Bahkan akhir ini kegiatan karangtaruna bisa dikatakan tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena stereotip antar warga tersebut dengan mengambil judul “Stereotip Antar Warga Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul Di Desa Selopanggung”.

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yakni :

1. Bagaimana stereotip antara Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul?
2. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya stereotip Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul?

⁹ FT, Pemuda Dusun Tunggul, 23 Januari 2021.

¹⁰ Observasi, Di Desa Selopanggung, 16 Januari 2021.

3. Bagaimana dampak bermasyarakat dari adanya stereotip antara Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian diatas, Maka Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menggambarkan stereotip Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya stereotip Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul.
3. Untuk menjelaskan dampak dalam bermasyarakat dari adanya stereotip antar Dusun Selopanggung dan Dusun Tunggul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan psikologi sosial, khususnya pemahaman tentang stereotip yang terjadi antara dua dusun.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. IAIN Kediri, sebagai tambahan wacana tentang stereotip yang terjadi antara dua dusun. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi penelitian tentang stereotipe.

- b. Pemerintah, sebagai bahan refleksi dalam kepekaan terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan desa.
- c. Peneliti, sebagai tambahan wacana tentang pentingnya stereotip positif anatar warga. Sehingga dapat digunakan untuk bahan refleksi untuk kehidupan bermasyarakat.
- d. Masyarakat, sebagai refleksi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat di gunakan sebagai bahan penilaian dalam kehidupan bermasyarakat yang terpadu dan harmonis.

E. Telaah Pustaka

Karya ilmiah yang memusatkan kajiannya tentang stereotip antar dua kelompok, baik itu berupa buku, skripsi, atau jurnal, sudah cukup banyak, antara lain:

1. Jurnal karya Feybee H. Rumondor, Dkk. berjudul “Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi antar Budaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Social dan Politik Universitas Samratulangi)”, Jurnal “*Acta Diurma*”, Volume III No.2, tahun 2014.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap etnis Papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif.¹¹ Dari penelitian di atas dapat dilihat persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian

¹¹ Feybee H. Rumondor, Dkk. “Sterotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi)”, *Acta Diurma* III, no.2 (2014), 1.

dimana sama-sama meneliti tentang dua kelompok yang berbeda. Perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti.

2. Jurnal Karya DP. Budi Susetyo, berjudul “Stereotip dan Konflik antar Kelompok” *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*. Volume 2, No. 3. Hal.157-164.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadirnya stereotip dan prasangka dipengaruhi juga oleh perbedaan kekuatan dan status kelompok yang dapat memicu munculnya persepsi tentang kecurangan, ketidakadilan ataupun ancaman dari satu kelompok terhadap kelompok lain.¹²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konflik yang terjadi antar dua kelompok masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

3. Jurnal Karya Murdianto, berjudul “Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Study Kasus Pada Etnis Madura dan Tionghoa Di Indonesia) *Qalamauna*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, stereotip merujuk pada representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesarkan, dan biasanya bersifat negatif. Prasangka (Prejudice)

¹² DP. Budi Susetyo, “Stereotip Dan Konflik Antar Kelompok,” *Psikodimensia, Kajian Ilmiah Psikologi* 2, no. 3, 157-164.

didefinisikan sebagai bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya. Stereotip ini seringkali muncul dan diarahkan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kedua, kenyataan sosial menunjukkan stereotip dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap kedua etnik tersebut. Ketiga, kelompok etnis Tionghoa dan Madura juga melakukan tindakan resistensi untuk menangkis stereotip dan prasangka yang diarahkan pada mereka, melalui aksi perlawanan baik secara terbuka maupun tertutup.¹³

Persaman penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang studi kasus yang terjadi antara dua kelompok. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti.

4. Jurnal karya Cristiany Judita, berjudul "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makasar". *Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 12, NO. 1, Juni 2015.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab persoalan ini merupakan prasangka dan stereotip yang kuat antara kedua etnis. telah ada usaha menjalin komunikasi antar budaya guna mengatasi persoalan tersebut. Usaha ini berdasarkan dari anggapan bahwa apabila kedua etnis dapat menjalin kontak atau interaksi dengan mengembangkan

¹³ Murdianto, "Stereotipe, Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)," *Qalamauna* 10, no. 2 (Juli-Desember 2018), 158.

komunikasi antar budaya yang lebih bermakna, maka kesalah pahaman budaya dapat terminimalisir sebagai upaya mereduksi perilaku stereotip, etnosentris, dan prasangka.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang adanya konflik anantara dua kelompok. Sedang perbedaannya terletak pada subjek penelitian

5. Jurnal Karya Fatimah Saguni, Berjudul “Pemberia Stereotip Gender”, *Musawa* Vol. 6, No. 2 Desember 2014.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman sosialisasi anak-anak memegang peranan penting, terhadap pemberian stereotype gender karena dapat berubah sesuai tingkat perkembangannya.¹⁵

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang stereotip. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti.

¹⁴ Cristiany Judita, “Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar,” *Journal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 2015), 87.

¹⁵ Fatimah Saguni, “Pemberian Sterotype Gender,” *jurnal Musawa* 6, no. 2 (Desember 2014), 219.

